

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia sudah semakin perhatian terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini dapat dilihat dengan adanya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu kebijakan tersebut yakni Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Peraturan tersebut menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan aksesibel.¹ Salah satu penerapan kebijakan yang sudah dilakukan secara nyata berupa adanya sekolah luar biasa negeri (SLBN) dan pengadaan sekolah inklusif di Indonesia.

Tujuan pemerintah menghadirkan sekolah inklusif sebagai upaya dalam memberikan kesempatan belajar yang setara untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dari tingkat dasar hingga tinggi. Sejalan dengan pernyataan Hasmyati, dkk bahwa sekolah inklusif hadir sebagai solusi untuk menciptakan sistem belajar yang lebih merata.² Dengan sistem ini, semua peserta didik baik anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya bisa belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama tanpa ada perbedaan. Dalam pelaksanaannya, sekolah inklusif tidak hanya menerima peserta didik dengan kondisi tertentu, tetapi juga dituntut mampu menyediakan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Salah satu tindakan pemerintah yang sesuai dengan konsep sekolah inklusif adalah mengarahkan setiap sekolah dasar negeri untuk menerima peserta didik baru berkebutuhan khusus tanpa terkecuali serta menyediakan pelatihan serta pembinaan tentang anak berkebutuhan khusus dan dunia inklusif. Ketetapan ini

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

² Hasmyati *et al.*, Pendidikan Inklusif (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 4.

mengharuskan sekolah dan guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa.

Dengan adanya kewajiban pengadaan pelayanan inklusif bagi sekolah reguler³, guru-guru di sekolah penyedia pelayanan inklusif otomatis dituntut untuk memahami ragam kebutuhan belajar peserta didik, termasuk memahami tiap jenis siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan pada lingkungan sekolah inklusif, guru bukan hanya mengajar namun juga bertanggung jawab menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua peserta didik dapat mengakses kurikulum. Sebelum menyusun kurikulum, langkah awal yang perlu dilakukan sebagai guru tentunya memahami karakteristik para peserta didiknya, termasuk memahami tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman guru terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus akan memengaruhi cara guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan pengulangan, memodifikasi tugas, serta melakukan pendampingan akademik.⁴

Sebagai guru inklusif, penting untuk melakukan identifikasi awal pada tiap peserta didik guna menyiapkan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan tiap siswa. Asesmen awal ini untuk menemukan peserta didik baru dengan kebutuhan khusus yang tidak terdeteksi sejak awal dikarenakan ketika mendaftar menggunakan jalur reguler dan belum pernah melakukan tes kemampuan dengan ahli. Hal ini sering terjadi karena masih kurangnya pemahaman orangtua serta pemahaman masyarakat yang masih cenderung negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.⁵ Selain itu, beberapa kekhususan tidak memiliki ciri fisik, membuat orang awam sering kali langsung beranggapan bahwa anak tersebut tidak membutuhkannya. Kekhususan yang tidak memiliki ciri fisik seperti *slow learner* (lamban belajar), *specific learning disability* (kesulitan belajar), dan *gifted* (anak berbakat); jika dilihat sekilas dapat dianggap sebagai anak reguler hanya karena perkembangan fisik mereka tidak menunjukkan perbedaan. Guru yang memahami bagaimana karakteristik

³ Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023

⁴ Nuraini, Sudrajat, & Puspasari. 2025. Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), hlm. 30-31

⁵ *Ibid.*, hlm. 27

anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah mengenali kebutuhan belajar peserta didik, menyesuaikan metode pembelajaran, serta memberikan pendampingan yang tepat. Sebaliknya, jika guru kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, siswa berisiko dianggap lambat, kurang mampu, atau tidak serius belajar, padahal mereka hanya membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Berdasar pada observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa sekolah penyedia pelayanan inklusif, salah satu kekhususan yang sering “telat” ditemukan dalam sekolah inklusif adalah *slow learner* atau lamban belajar. *Slow learner* merupakan salah satu jenis kekhususan pada anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan area kognitif yang kurang dengan IQ berkisar 70-90, berada di bawah rata-rata namun bukan termasuk tunagrahita. Keberadaan *slow learner* di kelas inklusif menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai mereka termasuk karakteristiknya. Terutama anak dengan *slow learner* jika dilihat secara fisik tidak memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya namun memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebaya sehingga membutuhkan penjelasan berulang, pendampingan yang lebih intensif, serta strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhannya.

Pemahaman guru sering kali terbatas pada pengamatan umum terhadap siswa yang terlihat lambat menangkap pelajaran, tanpa disertai kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri khusus, faktor penyebab, maupun strategi pembelajaran yang sesuai. Kondisi ini dapat menghambat proses identifikasi dan penanganan *slow learner* di kelas inklusif. Akibatnya, layanan pendidikan yang diberikan belum benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemahaman guru inklusif penting karena guru merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru berperan dalam mengamati perkembangan anak, memberikan penjelasan materi, menilai kemampuan belajar, serta menentukan bentuk bantuan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam memahami karakteristik *slow learner* menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan Sekolah Inklusif.

Di sisi lain, peneliti memahami bahwa penelitian mengenai pemahaman guru inklusif terhadap karakteristik *slow learner* masih perlu diperbanyak, terutama dalam bentuk survei kuantitatif yang dapat menggambarkan tingkat pemahaman guru secara lebih objektif. Data hasil survei ini penting untuk mengetahui sejauh mana guru inklusif memahami *slow learner* dan aspek apa saja yang masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pembinaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi pemahaman guru inklusif sekaligus menjadi dasar bagi peningkatan kualitas layanan sekolah inklusif. Penelitian ini mengukur sejauh mana pemahaman guru inklusif terhadap karakteristik *slow learner* dalam pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam mengembangkan layanan sekolah inklusif yang lebih tepat sasaran.

Mengingat pentingnya literasi pedagogis dari seorang guru di sekolah inklusif, penelitian ini perlu difokuskan pada guru-guru reguler yang secara langsung menghadapi keberagaman siswa. Namun, di lapangan tidak semua sekolah dasar penyelenggara inklusif memiliki pengalaman dalam mendidik siswa dengan karakteristik *slow learner*. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan syarat khusus dalam pemilihan subjek penelitian (*purposive sampling*), di mana sampel diambil dari guru-guru reguler yang sekolahnya secara nyata terdapat siswa yang terdata atau didaftarkan oleh pihak sekolah sebagai *slow learner*. Penggunaan syarat ini bertujuan agar data tingkat pemahaman yang diukur benar-benar valid, faktual, dan kontekstual, karena hasil data akan dijawab oleh pendidik yang berada di lingkungan sekolah yang memiliki urgensi penanganan siswa *slow learner* tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sangat jarang data statistik mengenai seberapa paham guru di sekolah dasar penyedia pelayanan inklusif terhadap karakteristik *slow learner*.

2. Guru-guru di sekolah dasar penyedia pelayanan inklusif belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait *slow learner* sehingga rawan terjadi miskonsepsi guru terhadap *slow learner*.
3. Kurangnya data terukur (data statistik) mengenai seberapa paham guru terhadap karakteristik *slow learner* yang membuat sekolah kesulitan mengetahui apakah guru-guru sudah siap menangani kelas inklusif atau masih memerlukan pembinaan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada responden yang merupakan guru aktif di sekolah dasar penyedia pelayanan pendidikan inklusif yang belum memiliki latar pendidikan lulusan Pendidikan Khusus (PLB) dengan batasan jangkauan sekolah penyedia pelayanan pendidikan inklusif negeri berada di wilayah Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana tingkat pemahaman guru sekolah dasar penyelenggara inklusif di wilayah kecamatan Penjaringan terhadap karakteristik anak lamban belajar (*slow learner* dengan IQ 70-90)?
- b. Pada aspek karakteristik manakah pemahaman guru sudah tergolong tinggi, dan pada aspek manakah yang masih rentan menjadi miskonsepsi secara teoretis maupun praktik?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan merekam secara faktual tingkat pemahaman guru sekolah dasar penyelenggara inklusif di wilayah Kecamatan Penjaringan terhadap karakteristik siswa *slow learner*.

F. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan informasi tambahan bagi pembaca dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di

bidang sekolah inklusif terutama terkait karakteristik *slow learner* dalam pemahaman guru inklusif. Serta penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah bagi pengembangan konsep identifikasi awal peserta didik *slow learner* di sekolah penyedia layanan inklusif.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pihak sekolah sebagai penerima siswa berkebutuhan khusus dalam mengetahui kesiapan pihak sekolah dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terutama siswa *slow learner* agar lebih sesuai dengan karakteristiknya, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan program sekolah terkait sekolah inklusif dan pelayanan untuk siswa berkebutuhan khusus.

2. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bisa menambah pemahaman guru mengenai karakteristik siswa *slow learner* sehingga dapat membantu guru di kemudian hari mengenali siswa dengan *slow learner* lebih dalam lagi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman bagi peneliti dan dapat dijadikan informasi tambahan di masa mendatang dalam pembahasan tentang pemahaman guru reguler yang belum memiliki pendidikan formal mengenai anak berkebutuhan khusus terhadap karakteristik *slow learner*.